

ISBN 978-623-194-248-7

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BATU BERDAUN
BATU BADAONG
BLATTIGER STEIN

Indonesia-Seram-Jerman

Penulis: Dr. Ida Costansa Tamaela, M.Pd.
Penerjemah: Dr. Ida Costansa Tamaela, M.Pd. & Sadam Nukuhehe
Penyunting: Chelsy Cherly Gommies & Tammy Simanjuntak, S.Pd.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BATU BERDAUN

BATU BADAONG

BLATTIGER STEIN

Indonesia-Seram-Jerman

Penulis: Dr. Ida Costansa Tamaela, M.Pd.

Penerjemah: Dr. Ida Costansa Tamaela, M.Pd. & Sadam Nukuhehe

Penyunting: Chelsy Cherly Gommies & Tammy Simanjuntak, S.Pd.

BATU BERDAUN
BATU BADAONG
BLATTIGER STEIN

INDONESIA-SERAM-JERMAN

ISBN: (dalam proses)
Cetakan pertama tahun 2022

Penulis: Dr. Ida Costansa Tamaela, M.Pd.
Penerjemah: Dr. Ida Costansa Tamaela, M.Pd. & Sadam Nukuhehe
Penyunting: Chelsy Cherly Gommies & Tammy Simanjuntak, S.Pd.

Desain sampul: Aridal
Penata letak: Aridal
Ilustrasi: Aridal
30 hlm; 23,59 x 16,5
Website: https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/

Penerbit: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif dan banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi oleh karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Fenomena ini membuat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara dari bahasa daerah ke dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendibudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat dalam tujuh bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku ke dalam tiga bahasa asing: bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Arab. Cerita rakyat yang diterjemahkan ini, dikhususkan untuk pembaca di level sekolah dasar.

Cerita anak, terjemahan dari bahasa asing, lebih variatif ketimbang cerita rakyat dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Yang perlu diperhatikan ialah penerjemahan ini tidak hanya menjadi media untuk mengalihkan pesan, tetapi juga media pembelajaran bahasa.

Selain itu, proses penerjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukanlah hal yang mudah. Empat perbedaan sastra anak dan sastra dewasa yang perlu diperhatikan, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita. Pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, pembentuk kepribadian anak, serta penuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian

anak, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta media pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, serta dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar sehingga kata-kata yang digunakan terinterpretasi dalam gambar-gambar tersebut.

Semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu untuk menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut. Akhirnya, kami berharap buku terjemahan cerita rakyat ini kiranya dapat berguna dan berdaya guna membentuk generasi emas Maluku demi meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Pada suatu hari di sebuah desa kecil, tinggal seorang ibu yang biasa dipanggil Mama Lea.
Waktu kini atu hena koit, ina asa i kue atu hena kini, pala si olonyi te Mama Lea.
Es war einmal in einem kleinen dorf, da lebte eine frau names Mama Lea.

Ia tinggal bersama kedua anak lelakinya yang bernama Ado dan Fito.
I kue laha i nyana malona lua, si nalan Ado laha Fito.
Sie lebte mit ihren zwei söhnen, die Ato und Fito hiessen.

Sehari-hari ia bekerja di kebun menanam pisang, jagung, dan singkong.
Petu te petu i kae atu malinu, i atnane kula, jagong laha kasbi.
Jeden tag arbeitete sie im garten, um die bananen,
den mais und den maniok anzubauen.



Postur badan Mama Lea sedikit membungkuk dibalut dengan kain dan kebaya.
Mama Lea i anana a bongko, pala i suri alun laha kabaya.
Mama Leas körperhaltung war leicht gebeugt, in kain und kebaya gewickelt.

Rambutnya dibuat membentuk konde sehingga ia terlihat tua.
Huwanyi i una hahutun, no supaya si alahinyi lago manwai.
Ihr haar war zu einem dutt gemacht, damit sie alt aussah.

Ado dan Fito adalah anak yatim yang ditinggal mati sang ayah lima belas tahun lalu dalam sebuah kecelakaan perahu.
Ado laha Fito si yatim' e, si ama I maninggal e te kejadian laha haka, sekitar tahun husa lima hemasa.
Ado und Fito waren waisenkinder, deren ihr vater vor 15 Jahren bei einem bootsunfall starb.

Waktu berlalu dengan cepat, Ado dan Fito sudah lulus SMA.
Waktu a ei malali, Ado laha Fito si hoka hei SMA e'e.
Die zeit verging so schnell, Ado und Fito ihr abitur hatten.



Namun, mereka berdua belum mempunyai pekerjaan.
Nala oras kale tas dapat si tataet sala.
Aber hatten die beiden einen job noch nicht.

Mama Lea mengharapkan kedua anaknya menjadi dewasa dan mendapatkan pekerjaan.
Si ina i harape, i nyana lua kini nala si ela si dapat tataet e.
Mama Lea hoffte, dass Ado und Fito erwachsen würden und ihren eigenen job bekommen werden.

Namun, Ado dan Fito hanya bermalas-malasan setiap hari.
Ado laha Fito tas una sasa.
Ado und Fito hatten jeden tag nur herum gefaulenzt.

Oleh karena waktu untuk menanam pisang, jagung, dan singkong cukup lama, Mama Lea sangat membutuhkan bantuan dari kedua anaknya.
Karna te kana kula, jagong, laha kasbi matua kini a butu waktu a tawali, maka kini Mama Lea butu i nyana si tenaga.
Weil der anbau des manioks, mais, und der bananen lange zeit dauert, brauchte Mama Lea die hilfe ihre söhne.


5

Mama Lea sudah sering mengajak mereka untuk membantunya di kebun sebab dari situlah sumber utama kehidupan mereka.
Mama Lea pala hehas inyana si no bakbanto atu malinu, karna atu malinu kini tes si mahait e.
Mama Lea war alt geworden, sie konnte es sich gar nicht mehr selbst leisten, den garten alleine zu hackte.

Mama Lea yang mulai menua tidak sanggup lagi untuk mencangkul di kebun sendirian.
Mama Lea i manwai e'e tai mampo te tae atu malinu isanyi.
Sie hatte ihre beiden söhne oft um hilfe gebeten, da das der lebensunterhalt der familie war.

Namun, keduanya tetap tidak menghiraukan permintaan mama.
Namun, si otak el ate holi inanyi mau.
Aber wollten die söhne nicht auf ihre mutter hören.

Untuk kali terakhir, Mama Lea mencoba pergi ke tempat berkumpulnya Ado dan Fito bersama teman-temannya.
Terakhir kini Mama Lea, ei atu tampa Ado laha Fito pala alime lahas lewa, pas Mama Lea i la'i laha i olo sini.
Mama Lea versuchte es ein letztes mal und ging zu dem treffpunkt, wo Ado und Fito sich oft mit ihren freunden trafen.



“Ado, Fito, kalian sedang apa di sini?” tanya mama Lea dengan suara yang lemah.
”Ado, Fito, imi una sale atu e?’’ Mama Lea lelehu laha sou malene.
“Ado, Fito, was macht ihr hier?” fragte Mama Lea mit schwacher Stimme.

“Biasa, ma. Lagi main domino.” jawab Ado dengan santai.
“Biasa o Mama, ami alime gaple.” Ado I jawab laha santai.
“Wie immer Mama, wir spielen gerade domino.” antwortete Ado.

“Apakah kalian punya waktu sebentar?” Mama Lea masih bertanya.
“Imi waktu munsa ku ini pi taha?” lalehu Mama Lea.
“Habt ihr eine Minute Zeit?” fragte Mama Lea.

“Waktu? Untuk apa sih, ma?” tanya Fito.
“Waktu? Te sale o ina?” Fito i hatu.
“Zeit? Wofür denn mama?” sagte Fito.



“Begini, nak. Mama sedang tidak enak badan sementara jagung kita sudah saatnya dipanen.”
“Wakale ama, au de lago anana ta matere hise, laha am pisang, jagong laha kasbi a matua e’e.”
“Ich wollte euch sagen, ich fühlte mich nicht wohl. Aber der mais müsste geerntet werden.

“Terus?” Fito bertanya lagi.
“No? Fito i hatu a helu.
“Und dann?” sagte Fito wieder.

“Ikutlah mama ke kebun hari ini. Hasil panennya harus segera dijual ke pasar, nak.”
“Holi au atu malinu oras de, karna hasil atu malinu lewena de harus hala atu asal o, ama.
“Kommt mit mir. Die ernte muss sofort auf dem markt verkauft werden.”

“Mama kan biasanya berkebun sendiri, jadi panenlah juga sendiri.” jawab Ado.
“Ale biasa ei patnane atu malinu isa’a, jadi ale musti ei kana hasil isa’a.” jawab Ado.
“Du arbeitest doch immer alleine im garten, also kannst du die ernte doch auch selbst verkaufen.” antwortete Ado.



“Permainan kami sedang seru-serunya, ma. Kalau mau pergi, ya pergi. Jangan ganggu kami!” sambung Fito.
“Ami he alime matere baru, kalo he ei, ei ena, oli paganggo ami.” hatu Fito.
“Unser Spiel macht Spaß, Mama. Wenn du gehen willst, dann geh doch. Stör uns nicht weiter!” sagte Fito.

Mama Lea terluka mendengar perkataan anak-anaknya. Ia pun pergi ke kebun dengan perasaan sedih dan kecewa.
Mama Lea, i hatu’a maleke te pahnene inyana si hour. Lapa i hatu’a maleke laha kecewa, i ei wasi.
Mama Lea war verletzt, als sie die worte ihrer kinder hörte. Mit gefühlen der traurigkeit und enttäuschung ging sie in den garten.

Mama Lea mengenakan kebaya lusuh dan sebuah selendang untuk menutupi kepalanya.
Mama Lea, i suri kabaya laha alun usa yang i pake te kuleu utaknyi.
Mama Lea trug eine schäbige kebaya und einen schal, mit dem sie ihren kopf bedeckt hatte.

Ia memutuskan menuju ke sebuah tempat di dalam hutan yang tidak jauh dari kebunnya.
I hatu’a a bulat te ei atu wasi yang ta lau hei i malinu.
Eines tages entschied sie sich zu einem platz im wald zu gehen, welcher nicht weit von ihrem garten entfernt war.



Di hutan itu terdapat batu besar yang sangat dikeramatkan warga desa.
Atu wasi kini, ko dapat hatu ela, mansia hena si un ate karamat.
Dort stand ein heiliger stein.

Konon batu ini dapat mendengarkan setiap keluhan warga desa yang berhati bersih dan tulus.
Hatu kini ko panene mansia hena si hahurut a barasal he hatu'a yang a barsih laha tulus.
Dieser heilige stein konnte alle anliegen von bewohnern des dorfes mit reinem herzen hören und sich ihrer annehmen.
Batu Badaong, orang-orang menyebutnya demikian karena di atasnya terdapat daun-daun yang lebat.
Mansia pala si hatu nalan te "Batu Badaong", karna atu hatu haha kini pal ate laun baribu.
Man nannte diesen stein, "Batu Badaong", denn der stein war mit blättern bedeckt. Batu badaong kommt aus der ambonesischen sprache.

Batu itu tinggi tiga meter dan lebar empat meter.
Hatu kini letenyi meter telu laha a naru meter ata.
Der stein war etwa drei meter hoch und vier meter breit.



Sesampainya di depan batu tersebut, Mama Lea mulai bercerita sambil menangis.
Mama Lea, i lai atu hatu ua, langsung i hour laha tani.
Als Mama Lea vor dem stein war, weinte sie und erzaehlte ihm von ihrem leben.

“Wahai batu, aku sudah tidak sanggup lagi. Mereka tidak pernah membantuku. Mereka tidak peduli padaku. Tolonglah ambil diriku. Tolonglah wahai batu!”
“He, hatu au ta mampo e’e, a’u ana tas perna si bantu a’u, tas peduli laha a’u. Mai no kana a’u ena. A’u mohon o hatu e!”
Sie schrie und sagte, ”Oh stein, öffne bitte dein mund und hilf mir, hilf mir und verschling mich.”

Selang beberapa saat terdengar gemuruh guntur.
Ta tawali panene miti a olo.
Nach einiger zeit begann der boden zu beben.

Awan-awan berubah menjadi gelap dan langit mulai menghitam.
Awan laha lanit ku mete.
Die wolken wurden dichter und dunkler.



Tiba-tiba angin berhembus dengan kencangnya.
Ta tawali pahelu anin a lai kancang e.
Plötzlich wehte ein starker wind.

Dahan-dahan pohon bergoyang dengan hebatnya.
Huta sanak a laloa kakua.
Die Äste der bäume schwankten heftig.

Gerimis pun turun perlahan.
Ulan a kulu mahela-mahela.
Der nieselregen fiel langsam.

Tanah bergetar dan batu itu perlahan terbuka di depan Mama Lea.
Mama Lea i alahi uanyi umen laloa, laha hatu kini mahela-mahela a heka.
Der boden begann zu beben und schließlich öffnete der stein.



Mama Lea pun beranjak masuk ke dalam batu itu.
Mama Lea i suri a hatu halale.
Und dann trat Mama Lea in den stein hinein.

Malam pun tiba Ado dan Fito pulang ke rumah.
Amele a la'i, Ado laha Fito si nuli atu luma
Am abend kamen die zwei söhne nach hause.

Mereka mencari makanan, tetapi tidak ada bahkan ibunya pun tidak ada.
Si reka amanan, tapi tadapat, laha inas si tahanyi.
Sie suchte nach nahrung, aber es gab nicht.

Rumah mereka tenang dan sepi.
Si luma malene.
Das haus war ruhig und leer.



Sudah hampir tengah malam tapi ibu mereka tak kunjung pulang.
Nala amele ala'i, inassi ta la'i sala.
Sie sahen ihre mutter nicht. Mama Lea war nicht zu hause.

"Aduh, aku sudah lapar sekali. Mama pergi ke mana ya?" tanya Ado.
"Ado, a'u kalia u'e. Ina i sempa kale o?" hatu Ado.
Ado sagte, "Ich bin hungrig. Wo ist Mama?"
"Iya nih, kak. Tidak biasanya seperti ini. Biasanya jam segini kita sudah makan." timpal Fito.
"Iya, manesa a'a. Ta biasa wakele. Biasanya oras de ami a e'e."
"Ja genau. Normalerweise nicht so. Normalerweise haben wir um die zeit gegessen." antwortete Fito.

"Kenapa ya mama belum pulang?" tanya Fito.
"Maula ina tah la'i sla?" hatu Fito.
"Warum war mama noch nicht zu hause?" fragte Fito



“Apa kita tanya saja ke tetangga?” usul Ado.
“Ami musti lalehu tatangga?“ hatu Ado.
“Sollten wir die nachbarn fragen?” fragte Ado.

Satu per satu tetangga mereka tanyai.
Si lalehu tetangga asa lepes asa.
Sie fragten die nachbarn nacheinder.

Namun, tidak ada satu pun orang yang tahu.
Tapi tas tewa.
Aber sie hatten Mama Lea nicht gesehen.

Kemudian, mereka mendatangi rumah tetua adat desa dan menjelaskan perihal kedatangan mereka.
Tarus si la’i atu manwai adat hena, si carita maksud si la’i kini.
Ado und Fito gingen zu dem haus des dorfvorstehers und erläuterten ihm wieso sie seine hilfe brauchen.



Setelah mendengar hal itu, tetua adat desa lalu berkata,
Lalu manwai adat hena, panene i horu,
Daraufhin sagte der dorfvorsteher,

“Ibu kalian pasti pergi ke hutan. Ada batu keramat yang sering dibicarakan orang-orang di hutan itu. Celakalah, nak! Jika ibu kalian masuk ke dalam batu itu, ia tidak akan bisa keluar selama-lamanya.”
“Imi ina pasti i ei atu wasi. Atu wasi kini ko dapat hatu karamat e yang polo mansia palas horu. Ya, mata e, o ama! Nala imi ina i nusu atu hatu halale, ko’i tai bias hoka.”
“Eure mutter ist bestimmt in den wald gegangen. In diesem wald gibt es einen großen und heiligen stein. Hoffentlich nicht! Wenn dies so ist und eure mutter in den mund des steines gegangen ist, wird sie nie wieder herauskommen können.”

Ado dan Fito berlari ke hutan tanpa pikir panjang.
Tas pikir munsa sehu, Ado laha Fito.
Ohne lange nach zu denken liefen die beiden in den besagten Wald.



Kemudian mereka menemukan sebuah batu besar yang persis disampaikan tetua adat.
Si lawa atu wasi, lapa si alahi te hatu a ela, yang lago lawena manwai adat i hour.
Und dann fanden sie den stein von dem der dorfvorsteher geredet hatte.

“Ibu... Ibu... Di mana dirimu? Maafkan kami, Bu. Maafkan kami. Kami sudah jahat padamu. Maafkan kami, Bu. Kami akan berubah. Kami akan bekerja.” teriak mereka.
“Mama... Mama... Ale ise pa? Ami sapa maaf e, mama. Ami sapa maaf e, ina. Ami jahat te ale’e. Maaf ena. Ami ko barubah. Am ko ta’e.”
“Mama... Mama... Wo bist du? Entschuldigung, verzeih uns mama. Verzeih uns. Wir werden uns ändern, wir werden arbeiten.” schluchzten sie.

Tiba-tiba mereka melihat sebuah selendang milik ibu mereka yang terjepit di celah batu itu.
Lalu, si alahi te inanyi alun nuku atu salekar hatu.
Plötzlich sahen Ado und Fito den schal ihrer mutter, der vom stein eingeklemmt war.



Mereka pun sadar bahwa ibu mereka telah ditelan batu.
Sini pun sadar. Si inanyi hatu lelunyi.
Sie wussten, dass Mama Lea geschluckt wurde.

Sambil menangis, mereka berlutut dan memohon kepada batu badaong untuk menelan mereka.
Si kani, laha si mohon te hatu, no lelu sini a helu.
Die beide söhne knieten und baten, dass der stein den mund öffnet und sie ebenfalls verschlingt.

Namun batu itu tak lagi terbuka.
Tapi hatu kini ta a heka pahelu.
Aber leider öffnete der stein nicht mehr.



Akhirnya mereka bernyanyi di depan batu.

Akhirnya si hiti las tani tu hatu u'a.

Schließlich sangen Ado und Fito ein lied namens Batu Badaong und geht so.

Batu Badaong
batu la batangke
buka mulutmu
telangkan Beta
buka mulutmu
telangkan Beta
guna la apa
Beta hidup sendiri
sedangkan ibu sudah tar ada
sedangkan ibu sudah tar ada
hidup sendiri talalu susah
Batu badaong, batu badaong!

Blättriger Stein
Stein mit Stengel
öffne deinen Mund
und nehme mich bitte
öffne deinen Mund
nehme mich bitte
was soll Ich machen
Ich fühle mich einsam
wenn Mama nicht da war
wenn Mama nicht da war
Alleine leben is zu schwierig
Batu badaong, Batu badaong